

## BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

### **A. Deskripsi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan diolah melalui prosedur statistik. Langkah pertama yang dilakukan adalah menguji normalitas data dengan menggunakan tehnik chi kwadrat. Pengujian ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengubah data ordinal ke interval, berdasarkan analisis tentang distribusi respon pada tiap item, sehingga dapat ditentukan besarnya bobot angka dari setiap option jawaban. Pengujian skala dapat di lihat dalam Lampiran 3.

Berdasarkan hasil pengujian distribusi respon dari responden ternyata dari 28 item yang dapat dipakai adalah 23 buah, karena ada 5 item yang tidak memenuhi standar dan dibuang. Selanjutnya ke 23 buah item skala di uji validitas internalnya dengan hasil yaitu terdapat 3 item yang dinyatakan tidak valid dan di buang. Dengan demikian jumlah skala yang memenuhi persyaratan untuk digunakan sebagai instrumen sebanyak 20 buah.

Instrumen yang telah memenuhi persyaratan tersebut digunakan untuk mengumpulkan data pada pre tes dan post tes

dari kedua kelompok. (dapat dilihat dalam tabel distribusi data pada Lampiran 6). Distribusi kedua kelompok tersebut diuji normalitas dan homogenitasnya. Hasil uji normalitas digunakan untuk menentukan pendekatan yang akan dipakai, pendekatan parametrik atau non-parametrik. Hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8.  
Deskripsi Uji Normalitas dengan Teknik Chi Kwadrat

Pengujian Data	Eksperimen	Kontrol
Pre Tes	19,03 → normal chi dk k-3 (0,01) = 9,21	9,92 → normal chi dk k-3 (0,01) = 9,21
Post Tes	21,25 → normal chi dk-3 (0,01) = 9,21	28,57 → normal chi dk k-3 (0,01) = 9,21

Hasil pengujian data menunjukkan, bahwa baik kelompok eksperimen maupun kontrol berdistribusi normal. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa pengujian hipotesis yang akan dilakukan adalah dengan pendekatan statistik parametrik.

Langkah berikutnya adalah menguji tingkat homogenitas varians dari kedua kelompok. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji chi kwadrat dengan melihat selisih varians tertinggi dengan varians terendah. Hasil pengujian dapat dilihat dalam Tabel 9 pada halaman 91.



Tabel 9  
Deskripsi Uji Homogenitas dengan Teknik Chi Kwadrat

Kelompok	S <sup>2</sup>		Statistik	Homogenitas
	Pre Tes	Post Tes		
Eksperimen	25,20	30,06	1,53	Homogen
Kontrol	37,82	14,28	2,65	Tidak Homogen

Catatan : Signifikansi untuk kelompok eksperimen < 0,05  
Signifikansi untuk kelompok kontrol > 0,05

Dari data yang ditampilkan dalam Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa F hitung dari kelompok eksperimen 1,53 < F tabel sebesar 1,66. Dengan demikian data kelompok tersebut adalah homogen. Sedangkan F hitung untuk kelompok kontrol 2,65 > F tabel 1,66. Dengan demikian data tersebut tidak homogen.

Setelah diuji normalitas dan homogenitas data, berikutnya dihitung skor rata-rata dan simpangan baku dari kedua kelompok. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10  
Skor Rata-rata Untuk Masing-masing Kelompok

Kelompok	Pre tes		Post tes	
	X	s	x	s
Eksperimen	40,67	5,05	56,20	6,25
Kontrol	41,44	6,15	49,54	3,78

Langkah terakhir dalam perhitungan ini adalah pengujian hipotesis. Pengujian statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji  $t'$  yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan dua rata-rata antar kelompok. Hasil uji  $t'$  dapat dilihat dalam Tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11  
Hasil Uji  $t'$  Dari Tiap Kelompok Pre Tes dan Post Tes  
Untuk Sikap Bertanggung Jawab

Kelompok	Komparasi Mean		T Hit	T Tab	Hasil
	Pre Tes	Post Tes			
Eksperimen	40,67	56,20	12,83	2,02	Signifikan
Kontrol	41,44	49,91	7,79	2,02	Signifikan

Catatan ; Signifikansi  $> 0,05$

Dari hasil pengujian hipotesis terungkap bahwa kedua kelompok berbeda secara signifikan pada taraf kepercayaan  $0,05$ . Hal itu ditunjukkan melalui besarnya  $t'$  hitung pada kelompok eksperimen, yaitu  $t'$  hitung  $12,83 > t$  tabel =  $2,02$ , sedangkan pada kelompok kontrol  $t'$  hitung  $7,79 > t$  tabel =  $2,02$ . Walaupun terdapat peningkatan pada kedua kelompok, peningkatan yang paling nyata terlihat pada kelompok eksperimen.

## **B. Pengujian Hipotesis Penelitian**

Sebelum dianalisa data terlebih dahulu diajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan pengujian hipotesis statistik. Langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

### a. Pengajuan hipotesis 0 dan hipotesis alternatif

Ho : Program pendidikan jasmani (konvensional) dan program pendidikan jasmani (model Hellison) sama efektifnya dalam meningkatkan sikap bertanggung jawab siswa Sekolah Dasar.

Hi : Penerapan model Hellison lebih efektif dalam membina sikap bertanggung jawab siswa Sekolah Dasar.

### b. Pengajuan hipotesis statistik

Tolak Ho jika  $t^{\text{hitung}} > t^{\text{tabel}}$  demikian sebaliknya terima Ho jika  $t^{\text{hitung}} < t^{\text{tabel}}$ . Dari hasil pengujian ternyata  $t^{\text{hitung}}$  untuk kelompok eksperimen 12,83 dan untuk kelompok kontrol 7,79. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model Hellison sangat efektif untuk meningkatkan sikap bertanggung jawab, sebab  $t^{\text{hitung}}$  sebesar 12,83  $>$   $t^{\text{tabel}}$  sebesar 2,02. Sedangkan untuk kelompok kontrol  $t^{\text{hitung}}$  sebesar 7,79  $>$   $t^{\text{tabel}}$  2,02. Artinya, pengajaran pendidikan

jasmani secara konvensional juga dapat membina sikap bertanggung jawab siswa.

Dari hasil pengujian hipotesa statistik di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesa 0 ditolak dan hipotesa kerja yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Peningkatan yang terjadi diantara kedua kelompok ternyata berbeda. Akan tetapi bila dibandingkan antar kelompok, kelompok penerima model Hellison lebih efektif dalam membina sikap bertanggung jawab dari pada kelompok yang hanya menerima pengajaran pendidikan jasmani secara konvensional.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penerapan model Hellison untuk membina sikap bertanggung jawab lewat pendidikan jasmani pada jenjang pendidikan dasar memerlukan tindak lanjut. Berdasarkan program pendidikan jasmani yang terkelola dan model Hellison yang terintegrasi di dalamnya akan menjadi pegangan bagi guru pendidikan jasmani.

Sangat disadari oleh kalangan pendidik utamanya pendidikan jasmani bahwa masalah pembinaan sikap bertanggung jawab hendaknya dilakukan sedini mungkin dalam upaya menurunkan tingkat tawuran di kalangan para pelajar.

Dalam hal ini pendidikan jasmani merupakan salah satu wadah yang tepat dalam pembinaan sikap bertanggung jawab dengan penerapan model Hellison. Meskipun demikian juga disadari bahwa tujuan yang diharapkan itu akan dapat diraih jika lingkungan belajar mengajar dapat saling mendukung dan terkelola dengan baik.

Pembinaan sikap bertanggung jawab lewat pendidikan jasmani seperti tertuang dalam tujuan pendidikan jasmani yaitu pendidikan lewat aktivitas jasmani, tidak hanya membina kemampuan psikomotor saja akan tetapi dapat membina kemampuan kognitif dan afektif (termasuk di dalamnya pembinaan sikap bertanggung jawab).

Penjelasan tersebut juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UUSPN/1989 yaitu terbinanya manusia Indonesia seutuhnya yang mencerminkan seperangkat sifat dan kemampuan yang lengkap, meliputi aspek fisik, mental, sosial dan moral.

Kemampuan sosial dan moral dapat terlihat pada diri seseorang yang memiliki sikap bertanggung jawab, kedua kemampuan itu sekaligus dapat terbina saat membina tanggung jawab pada diri siswa. Karena pengajaran yang menitik beratkan pada pengembangan rasa sosial seperti pengajaran kelompok sangat cocok dalam membina sikap bertanggung jawab.

Demikian halnya dengan kemampuan moral, itu dapat terlihat bila ketiga komponen moral sudah dimiliki oleh setiap siswa, yaitu kemampuan moral, perasaan moral dan perlakuan moral.

Melalui pendidikan jasmani hendaknya dapat ditumbuhkan rasa senang dalam melakukannya, sehingga tidak merasa adanya paksaan, apalagi pada jenjang sekolah dasar selain memberi motivasi agar siswa senang melakukan setiap gerak yang diajarkan. Hal lain yang penting adalah pengajaran yang disuguhkan hendaknya lewat situasi bermain sehingga orientasi berolahraga dapat ditekankan pada pencapaian kesehatan total yaitu fisik-mental-moral.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam rangka pembinaan sikap bertanggung jawab adalah para pendidik, artinya guru pendidikan jasmani yang selama ini hanya mengajar dalam bentuk kecabangan saja sehingga mementingkan kompetisi dan prestasi, dapat bergeser ke arah pengajaran yang utuh yaitu pengembangan totalitas psiko-fisik.

Dengan penjelasan itu dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini dapat merupakan koreksi total terhadap pengajaran pendidikan jasmani yang ada sekarang ini. Artinya metodik tradisional yang hanya mengutamakan pada penguasaan teknik dasar pada tiap cabang olahraga, dapat berpindah ke nuansa lain yaitu kognitif dan afektif. Sehingga pembinaan domain afektif



dapat memberi dampak pada pengajaran bahwa dengan penerapan Model Hellison sangat efektif dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab.

Pengajaran pendidikan jasmani dapat menumbuhkan suburkan sifat sosial pada diri siswa, karena secara disadari terjadi pergaulan langsung antar siswa dan antara siswa dengan gurunya. Demikian juga dalam penyelesaian tugas dan pengambilan keputusan sering dilakukan oleh kelompok. Situasi ini memupuk sifat positif sehingga pada tiap diri individu dan kelompok mudah dibina sikap bertanggung jawab, dengan syarat program pengajaran yang terkelola dan terpilih dan terintegrasi model Hellison.

Keberhasilan penerapan model Hellison dalam penelitian ini pada prinsipnya dapat dipandang dari beberapa hal seperti: kesiapan siswa, modelnya bagus dan cocok diterapkan untuk populasi yang terpilih dalam penelitian ini, peneliti menguasai model dan mampu menerapkannya, lingkungan yang memadai atau campuran dari kesemua unsur itu. Dari analisa yang dilakukan, keberhasilan penerapan model Hellison dalam penelitian terutama didasarkan kualitas model Hellison yang dapat membina sikap bertanggungjawab dan dukungan semua unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar di lapangan.

Bila dilihat dari kualitas siswa yang terpilih menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini, mayoritas berasal dari golongan ekonomi kelas menengah ke bawah dan bersifat heterogen. Posisi sekolah sangat strategis, karena terletak di pusat kota, guru olahraga yang memadai dan sarana olahraga yang sederhana.

Dari penjelasan itu, peneliti ingin menekankan bahwa penerapan model Hellison untuk sekolah di bawah kualitas sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian ini, memerlukan pre conditioning sehingga penerapan model dapat berhasil. Penegasan itu dibuat karena beragamnya kualitas maupun tempat sekolah dasar yang ada di wilayah Indonesia, keragaman itu disertai dengan keragaman kualitas guru, penyediaan sarana dan lain-lain.

